

ANALISIS PENGELOLAAN LABORATORIUM IPA SMP NEGERI KOTA PEKANBARU

Rafica Zahara¹
Jimmi Copriady²
Gimin³

^{1,2,3}Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Riau

Abstract: *The study aimed to determine the level of planning, organizing, implementing and supervising the management of science laboratory at Junior High School Pekanbaru, which is also seen from the gender and the type of school. In analyzing the data, the researches used a quantitative approach with the number of population was 56 head laboratories. Data collection methods are questionnaires and observations. To analyze the data, the researcher was used descriptive technique, sample t-test, and one way anova test. The results of the study showed the following 1) In the descriptive management of planning laboratories have an average of 4,168; organizing 4,254; supervision 3,815; and implementation of 4,118. 2) In the sample test the school type t-test found differences in planning and organizing, while the aspects of supervision and implementation there was no difference 3) In one way test the period of work found that planning and organizing 0-10 years and 11-20 years, 0-10 years and 21-30 years there are differences while there are no differences between 11-20 years and 21-30 years. Whereas the aspects of supervision and implementation there is no difference in all periods of work.*

Key words: *Management; Science Laboratories; Junior High School Pekanbaru*

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pengelolaan laboratorium IPA SMP se-kota Pekanbaru yang juga dilihat dari jenis kelamin dan jenis sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan populasi 56 kepala laboratorium. Metode pengumpulan data adalah angket dan observasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik deskriptif, uji sample t-test dan uji two way anova. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut 1) Pada deskriptif pengelolaan laboratorium perencanaan memiliki rata-rata 4,168; pengorganisasian 4,254; pengawasan 3,815; dan pelaksanaan 4,118. 2) Pada uji sample t-test jenis sekolah didapatkan perbedaan pada perencanaan dan pengorganisasian, sedangkan pada aspek pengawasan dan pelaksanaan tidak terdapat perbedaan 3) Pada uji two way anova masa kerja didapatkan bahwa perencanaan dan pengorganisasian 0-10 tahun dan 11-20 tahun, 0-10 tahun dan 21-30 tahun terdapat perbedaan sedangkan pada masa kerja 11-20 tahun dan 21-30 tahun tidak terdapat perbedaan. Sedangkan pada aspek pengawasan dan pelaksanaan tidak terdapat perbedaan pada semua masa kerja.

Kata Kunci: Pengelolaan; Laboratorium IPA; SMP Kota Pekanbaru

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. (Suhertian, 2000)

Sarana pendidikan adalah segala fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran yang dapat meliputi barang bergerak maupun barang tidak bergerak agar tujuan pendidikan dicapai secara efektif dan efisien. Sarana pendidikan memiliki fungsi atau peran, seperti yang dikemukakan oleh Wahyuningrum (2000) yaitu sebagai alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran.

Menurut Depdiknas 2006 Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam secara ilmiah. Tuntutan pembelajaran IPA tidak mungkin dapat terpenuhi apabila tidak didukung oleh kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan praktikum di laboratorium sebagai kunci keberhasilan pembelajaran IPA.

Laboratorium digunakan sebagai sumber belajar akan lebih baik apabila dikelola terlebih dahulu sebelum dipergunakan maupun dimanfaatkan oleh para penggunanya. Adanya pengelolaan dapat membantu dan memudahkan guru bidang studi IPA maupun siswa dalam penggunaan laboratorium. Pengelolaan merupakan suatu proses pendayagunaan sumber daya manusia secara efektif dan efisien dalam pengelolaan laboratorium IPA, untuk mencapai suatu sasaran yang diharapkan secara optimal dengan memperhatikan keberlanjutan fungsi sumber daya manusia itu sendiri, pengelolaan laboratorium yang efektif harus memenuhi kriteria manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program kerja laboratorium IPA.

Laboratorium berisi berbagai macam peralatan dan perlengkapan. Jika tidak mendapatkan pengelolaan yang baik maka laboratorium tidak dapat dimanfaatkan siswa secara optimal. Maka dari itu pengelolaan laboratorium sekolah yang baik sangatlah dibutuhkan agar penggunaan laboratorium dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Pengelola laboratorium IPA bertanggung jawab terhadap pemeliharaan dan perawatan fasilitas, alat-alat dan bahan-bahan praktikum. Pengelola sangat diperlukan bagi setiap sekolah karena membantu para guru dan siswa dalam mempersiapkan bahan-bahan atau alat-alat praktikum, sehingga guru tidak akan kehabisan waktu dalam melaksanakan praktikum. Kadang guru kehabisan waktu hanya untuk mempersiapkan bahan dan alat-alat yang akan dipergunakan untuk praktik, apabila sekolah tidak memiliki tenaga laboran. Oleh sebab itu, tenaga laboran sangat berperan penting dalam pengelolaan laboratorium sekolah.

Selain pentingnya keberadaan laboran, pendidik, dalam hal ini guru, harus membimbing peserta didik dengan skenario pembelajaran yang membangkitkan minat belajar peserta didik sehingga peserta didik terlibat secara penuh terhadap pembelajaran. Mulyasa (2007) berpendapat bahwa kebanyakan peserta didik kurang berminat untuk belajar, terutama pada mata pelajaran yang sulit, dan pendidik yang menyulitkan peserta didik. Minat belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan adanya keragaman sumber belajar yang dimiliki sekolah yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang diharapkan dapat melayani siswa untuk mengaktifkan peserta didik atau peserta didik ikut berbuat dalam proses pembelajaran adalah praktik/kerja laboratorium.

Sukses tidaknya suatu laboratorium / organisasi sangat tergantung dari perencanaan yang di buat dalam organisasi tersebut dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki karena sumber daya manusia yang berkualitas adalah sumber daya manusia yang memiliki kinerja yang optimal.

Selain itu dari observasi yang peneliti lakukan di beberapa SMP se-Pekanbaru terlihat bahwa sekolah sudah memiliki sebuah ruangan laboratorium yang dikatakan layak, akan tetapi masih kurang pada proses keterlaksanaannya. Hal ini mungkin saja disebabkan karena kurangnya pengelolaan dari pengelola laboratorium tersebut.

Untuk memperjelas serta memberi arahan yang tepat dalam pembahasan ini, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan pelaksanaan pengelolaan laboratorium IPA SMP se-kota Pekanbaru?
2. Bagaimana tingkat perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan pelaksanaan pengelolaan laboratorium IPA SMP se-kota Pekanbaru berdasarkan jenis sekolah?
3. Bagaimana tingkat perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan pelaksanaan pengelolaan laboratorium IPA SMP se-kota Pekanbaru berdasarkan masa kerja pengelola laboratorium?

Perencanaan merupakan suatu kegiatan paling awal dalam pengelolaan. Sama halnya dengan pengelolaan di laboratorium IPA langkah pertama yang dilakukan adalah perencanaan. Perencanaan

yang baik diawali dengan adanya perencanaan program kerja laboratorium dan perencanaan kegiatan praktik laboratorium IPA. Beberapa SMP di Pekanbaru dalam aspek perencanaan masih belum begitu baik. Hal ini disebabkan karena kesibukan para pengelola yang merangkap menjadi guru bidang studi IPA.

Langkah yang kedua dalam pengelolaan adalah pengorganisasian. Pengorganisasian di laboratorium IPA berupa struktur organisasi laboratorium, pembagian fungsi kerja, pengaturan jadwal penggunaan laboratorium, beserta tata tertib laboratorium. Laboratorium dapat dipergunakan seraman mungkin apabila pengorganisasian di laboratorium berjalan baik sesuai dengan fungsinya. Dalam aspek pelaksanaan cukup baik tetapi ada sebagian siswa yang tidak mendapatkan peralatan saat praktik dilaksanakan. Alat dan bahan juga perlu dipelihara setelah digunakan agar tetap terjaga kualitasnya. Langkah pengelolaan laboratorium yang terakhir adalah pengawasan, pengawasan merupakan kegiatan menilai dan mengoreksi hasil kerja yang dilakukan oleh bawahan / guru. Pengawasan pengelolaan laboratorium IPA dilaksanakan langsung oleh kepala sekolah pada masing-masing sekolah yang bersangkutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah metode survey, dengan deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini terdapat tempat variable yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan pelaksanaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala laboratorium di SMP kota Pekanbaru yang berjumlah 56 orang kepala laboratorium. Berdasarkan Ridwan (2002) menyatakan bahwa: Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian. Teknik pengumpulan data berdasarkan variabel – variabel yang diteliti adalah dengan melakukan penyebaran kuisioner (angket) untuk menilai variabel perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (Sugiono.2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif data yang akan disajikan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh di lapangan. Deskripsi tersebut berguna untuk menjelaskan penyebaran data menurut frekuensinya, untuk menjelaskan kecenderungan terbanyak dan terendah dan menjelaskan pola penyebaran data.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, penelitian ini terdiri dari empat variabel. Deskriptif dari masing – masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1. Statistik Deskriptif

| Variabel | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-------|----------------|
| Perencanaan | 4.168 | 3.790 |
| Pengorganisasian | 4.254 | 3.336 |
| Pengawasan | 3.815 | 5.042 |
| Pelaksanaan | 4.118 | 3.512 |
| Valid N (listwise) | | |

Berdasarkan Tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai yang diolah merupakan nilai rata-rata dari masing-masing variabel. Untuk mengetahui deskripsi masing-masing variabel dapat dijabarkan sebagai berikut:

Perencanaan

Pada angket yang digunakan untuk mengukur variable perencanaan ini terdapat 10 item pernyataan yang di isi oleh responden. Nilai minimum adalah 3,3, dan nilai maksimum adalah 4,9. Untuk nilai rata-rata adalah 4,168 berdasarkan kategori yang sudah ditentukan pada Tabel 3.7 dapat diketahui bahwa perencanaan pengelolaan laboratorium dalam kondisi baik. Artinya, secara rata-rata pengelola laboratorium sudah membuat perencanaan yang baik untuk pengelolaan laboratorium.

Pengorganisasian

Pada angket yang digunakan untuk mengukur variable pengorganisasian ini terdapat nilai minimum adalah 3.3 dan nilai maksimum adalah 4,9, hal ini menunjukkan bahwa pengelola laboratorium berpendapat telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan pelaksanaan pengelolaan laboratorium. Untuk nilai rata-rata adalah 4, berdasarkan kategori yang sudah ditentukan pada Tabel 3.7 dapat diketahui bahwa pengorganisasian pengelolaan laboratorium berada pada kondisi yang baik. Artinya, secara rata-rata pengelola laboratorium sudah melaksanakan pengorganisasian laboratorium dengan baik.

Pengawasan

Pada angket yang digunakan untuk mengukur variabel ini maka diperoleh hasil bahwa variabel Pengawasan memiliki nilai minimum adalah 1,75 dan nilai maksimum adalah 3,9, hal ini menunjukkan bahwa terdapat kepala sekolah yang baik dalam mengawasi pengelolaan laboratorium. Untuk nilai rata-rata adalah 3,88, berdasarkan kategori yang sudah ditentukan pada tabel dapat diketahui bahwa pengawasan laboatorium berada pada kondisi yang baik. Artinya, secara rata-rata kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam mengawasi pengelolaan laboratorium.

Pelaksanaan

Pada angket yang digunakan untuk mengukur variabel ini terdapat nilai minimum adalah 3.6 dan nilai maksimum adalah 5, hal ini menunjukkan bahwa pengelola laboratorium berpendapat telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan pelaksanaan pengelolaan laboratorium. Untuk nilai rata-rata adalah 4,1 berdasarkan kategori yang sudah ditentukan pada Tabel 3.7 dapat diketahui bahwa pelaksanaan pengelolaan laboratorium berada pada kondisi yang baik. Artinya, secara rata-rata kepala laboratorium sudah melaksanakan pengelolaan laboratorium yang baik.

Sementara itu dari hasil penelitian ditemukan juga aktivitas utama perencanaan SIM yang telah terimplementasikan dengan baik adalah sebagai berikut:

Uji Independent T-Test

Uji independent sample T-Test ini bermaksud untuk menguji suatu variable apakah memiliki perbedaan dengan variable lainnya. Dasar pengambilan keputusan adalah jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut hasil uji independent T-Test seluruh variable:

| | T | Df | Sig. (2-tailed) |
|-------------|--------|--------|-----------------|
| perencanaan | -7.662 | 30.989 | .000 |

Pada variable perencanaan untuk sekolah negeri dan swasta diperoleh hasil uji independent t-test diperoleh nilai *sig(2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa terdapat perbedaan antara perencanaan pada sekolah negeri dan sekolah swasta. Hal ini dikarenakan sekolah swasta dan negeri mempunyai kebijakan yang berbeda, dimana sekolah swasta di bawah wewenang yayasan sedangkan sekolah negeri berada di bawah wewenang pemerintah. Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa sekolah swasta yang mempunyai wewenang dan kekuasaan sendiri mempunyai perencanaan yang baik sedangkan sekolah negeri harus mengikuti aturan pemerintah, hal ini juga sesuai dengan yang peneliti temui di lapangan bahwa sekolah swasta mempunyai perencanaan yang lebih baik dan lengkap.

Tabel 3. T-Test Pengorganisasian

| | T | Df | Sig. (2-tailed) |
|------------------|--------|--------|-----------------|
| Pengorganisasian | -5.703 | 54 | .000 |
| | -8.040 | 35.028 | .000 |

Dari hasil output uji independent t-test diperoleh nilai *sig(2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$, maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa terdapat perbedaan antara pengorganisasian pada sekolah negeri dan sekolah swasta. Hal ini dikarenakan sekolah swasta dan negeri mempunyai kebijakan yang berbeda, dimana sekolah swasta di bawah wewenang yayasan sedangkan sekolah negeri berada di bawah wewenang pemerintah. Di lapangan peneliti juga menemukan bahwa pengorganisasian sekolah swasta lebih baik dan ini terlihat dari lengkapnya struktur-struktur yang ada.

Tabel 4. T-Test Pengawasan

| | T | Df | Sig. (2-tailed) |
|------------|-------|--------|-----------------|
| Pengawasan | -.435 | 54 | .665 |
| | -.547 | 26.283 | .589 |

Dari hasil output uji independent t-test diperoleh nilai *sig(2-tailed)* sebesar $0,665 > 0,05$, maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan antara pengawasan pada sekolah negeri dan sekolah swasta. Hal ini dikarenakan pengawasan pada sekolah negeri dan swasta itu sama, tidak ada perbedaan yang dihasilkan dimana masi terdapat kepala sekolah yang tidak memeriksa buku-buku penting di laboratorium.

Tabel 5. T-Test Pelaksanaan

| | T | Df | Sig. (2-tailed) |
|-------------|--------|--------|-----------------|
| Pelaksanaan | -1.007 | 54 | .318 |
| | -1.353 | 30.810 | .186 |

Dari hasil output uji independent t-test diperoleh nilai *sig(2-tailed)* sebesar $0,318 > 0,05$, maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji independent sample t-test, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan antara pelaksanaan pada sekolah negeri dan sekolah swasta. Hal ini dikarenakan sekolah negeri dan swasta belum melakukan seluruh aspek pada pelaksanaan ini seperti menggunakan masker, mengisi buku peminjaman dan pengembalian alat. Ini biasa terjadi di sekolah negeri maupun swasta sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada pelaksanaannya.

Uji One Way Anova

Uji anova one way bertujuan untuk membandingkan nilai rata-rata yang terdapat pada variable terikat di semua kelompok yang dibandingkan. Nilai masing-masing kelompok dilihat berdasarkan pada variable bebas yang berskala kategori. Berikut hasil analisis pada anova one way untuk membedakan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan perencanaan dengan masa kerja 0-10 tahun, 11-20 tahun, dan 21-30 tahun. Berikut hasil uji anova one way untuk keempat variable :

Tabel 6. Uji One way anova perencanaan

| (I) label | (J) label | Std. Error | Sig. |
|-------------|-------------|------------|------|
| 0-10 tahun | 11-20 tahun | 1.00581 | .006 |
| | 21-30 tahun | 1.43350 | .002 |
| 11-20 tahun | 0-10 tahun | 1.00581 | .006 |
| | 21-30 tahun | 1.34239 | .340 |
| 21-30 tahun | 0-10 tahun | 1.43350 | .002 |
| | 11-20 tahun | 1.34239 | .340 |

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan output di atas untuk perencanaan masa kerja kerja 0-10 tahun dan 11-20 tahun didapat nilai signifikansi adalah $0,006 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pada masa kerja 0-10 tahun dan 11-20 tahun adalah berbeda. Hal serupa juga terjadi pada masa kerja 0-10 tahun dan 21-30 tahun didapat nilai signifikansi $0,002 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa perencanaan pada masa kerja 0-10 tahun dan 21-30 tahun juga berbeda. Sedangkan perencanaan pada masa kerja 11-20 tahun dan 21-30 tahun dengan nilai signifikansi $0,340 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pada masa kerja 11-20 tahun dan 21-30 tahun adalah sama.

Tabel 7. Uji One way anova pengorganisasian

| (I) label | (J) label | Std. Error | Sig. |
|-------------|-------------|------------|------|
| 0-10 tahun | 11-20 tahun | .86167 | .004 |
| | 21-30 tahun | 1.22807 | .000 |
| 11-20 tahun | 0-10 tahun | .86167 | .004 |
| | 21-30 tahun | 1.15001 | .158 |
| 21-30 tahun | 0-10 tahun | 1.22807 | .000 |
| | 11-20 tahun | 1.15001 | .158 |

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan output di atas untuk pengorganisasian masa kerja kerja 0-10 tahun dan 11-20 tahun didapat nilai signifikansi adalah $0,004 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pada masa kerja 0-10 tahun dan 11-20 tahun adalah berbeda. Hal serupa juga terjadi pada masa kerja 0-10 tahun dan 21-30 tahun didapat nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pada masa kerja 0-10 tahun dan 21-30 tahun juga berbeda. Sedangkan pengorganisasian pada masa kerja 11-20 tahun dan 21-30 tahun dengan nilai signifikansi $0,158 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian pada masa kerja 11-20 tahun dan 21-30 tahun adalah sama.

Hasil penelitian Alinuari (2012) menunjukkan hubungan masa kerja terhadap kejenuhan adalah semakin lama masa kerjas eorang pegawai maka kejenuhan kerja semakin meningkat. Pegawai yang mengalami kejenuhan kerja akan mengakibatkan kinerja (*jobperformance*) yang menurun sehingga output kerja mereka dapat menurun pula (Gorji, 2011).

Tabel 8. Uji One way anova pengawasan

| (I) label | (J) label | Std. Error | Sig. |
|-------------|-------------|------------|------|
| 0-10 tahun | 11-20 tahun | 1.49898 | .984 |
| | 21-30 tahun | 2.13638 | .333 |
| 11-20 tahun | 0-10 tahun | 1.49898 | .984 |
| | 21-30 tahun | 2.00060 | .348 |
| 21-30 tahun | 0-10 tahun | 2.13638 | .333 |
| | 11-20 tahun | 2.00060 | .348 |

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan output di atas untuk pengawasan masa kerja kerja 0-10 tahun dan 11-20 tahun didapat nilai signifikansi adalah $0,984 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengawasan pada masa kerja 0-10 tahun dan 11-20 tahun. Hal serupa juga terjadi pada masa kerja 0-10 tahun dan 21-30 tahun didapat nilai signifikansi $0,333 > 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengawasan pada masa kerja 0-10 tahun dan 21-30 tahun. Sedangkan pengawasan pada masa kerja 11-20 tahun dan 21-30 tahun dengan nilai signifikansi $0,348 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa juga tidak terdapat perbedaan pengawasan pada masa kerja 11-20 tahun dan 21-30 tahun.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muzahid (2014), penelitian tersebut menyebutkan bahwa variabel masa kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas

pengelolaan. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi (2009), penelitian tersebut menyebutkan bahwa masa kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemahaman pengelolaan labotatorium.

Tabel 9. Uji One way anova pelaksanaan

| (I) label | (J) label | Std. Error | Sig. |
|-------------|-------------|------------|------|
| 0-10 tahun | 11-20 tahun | 1.06310 | .998 |
| | 21-30 tahun | 1.51515 | .847 |
| 11-20 tahun | 0-10 tahun | 1.06310 | .998 |
| | 21-30 tahun | 1.41885 | .852 |
| 21-30 tahun | 0-10 tahun | 1.51515 | .847 |
| | 11-20 tahun | 1.41885 | .852 |

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan hasil angket pelaksanaan masa kerja kerja 0-10 tahun dan 11-20 tahun didapat nilai signifikansi adalah $0,998 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pelaksanaan pada masa kerja 0-10 tahun dan 11-20 tahun. Hal serupa juga terjadi pada masa kerja 0-10 tahun dan 21-30 tahun didapat nilai signifikansi $0,847 > 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pelaksanaan pada masa kerja 0-10 tahun dan 21-30 tahun. Sedangkan pengorganisasian pada masa kerja 11-20 tahun dan 21 -30 tahun dengan nilai signifikansi $0,852 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa juga tidak terdapat perbedaan pelaksanaan pada masa kerja 11-20 tahun dan 21-30 tahun. Hasil ini sejalan dengan temuan peneliti di lapangan bahwa tidak terdapat perbedaan pelaksanaan pengelolaan jika ditinjau dari masa kerja pengelola tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muzahid (2014), penelitian tersebut menyebutkan bahwa variabel masa kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengelolaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan penelitian yang telah dilakukan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

Dari analisis deskriptif didapat aspek Pengorganisasian memiliki rata-rata paling tinggi, ketiga aspek lain juga berada pada kategori tinggi akan tetapi aspek pengawasan berada pada angka paling rendah. Selanjutnya analisis komparatif jenis sekolah didapatkan perbedaan pada perencanaan dan pengorganisasian, sedangkan pada aspek pengawasan dan pelaksanaan tidak terdapat perbedaan. Dan darimasa kerja didapatkan bahwa perencanaan dan pengorganisasian 0-10 tahun dan 11-20 tahun , 0-10 tahun dan 21-30 tahun terdapat perbedaan sedangkan pada masa kerja 11-20 tahun dan 21-30 tahun tidak terdapat perbedaan. Sedangkan pada aspek pengawasan dan pelaksanaan tidak terdapat perbedaan pada semua masa kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningrum, MM. (2000). *Buku Ajar: Manajemen Fasilitas Pendidikan*. Yogyakarta: AP FIP UNY.
- Sahertian, Piet A. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Depdiknas .(2006). Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Jakarta: Depdiknas.
- Alinuari, J. (2012). Hubungan Kerja Monotoni dengan Kejenuhan Kerja pada Pekerja bagian Spinning di PT. Tyfountex Indonesia Sukoharjo. [Skripsi Ilmiah]. Surakarta: Fakultas Kedokteran UNS.
- gorji, M. (2011). The Effect of Job Burnout Dimension on Employees Performance. International Journal of Social Science and Humanity, 1, 243-246.
- Muzahid, M. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kualitas Pelatihan, dan Lama Pengalaman Kerja Pegawai terhadap Kualitas Laporan Keuangan satuan kerja perangkat daerah (SKPD) di Kab.Aceh Utara.